

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dinamika perekonomian global yang semakin kompleks membuat perusahaan menghadapi tantangan yang besar dalam mempertahankan kinerja keuangannya. Perusahaan ritel merupakan salah satu sektor yang strategis dan memiliki peran yang penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Menurut (Shantilawati et al., 2024), ritel merupakan suatu jenis usaha yang berorientasi terhadap penjualan produk secara langsung kepada konsumen akhir untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Sektor ini diharapkan mampu untuk menjadi tulang punggung perekonomian nasional ditengah ketidakpastian ekonomi, terutama melalui peningkatan pembelian produk- produk buatan lokal (Haryo Limanseto, 2024).

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, sektor ritel di Indonesia menghadapi tantangan yang signifikan. Berdasarkan data dari Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (Aprindo), penurunan kinerja di sektor ritel modern terus terjadi, meskipun perekonomian nasional menunjukkan pertumbuhan positif. Hal ini terlihat dari berbagai laporan yang mencatat tren pelemahan, baik dari sisi pendapatan perusahaan ritel maupun volume penjualan. Survei penjualan Eceran Bank Indonesia, mencatat bahwa penjualan ritel mengalami kontraksi sebesar 2,7 persen secara tahunan pada September 2024, dilansir dari Bisnis.com,2024.

Salah satu ancaman utama yang tengah dihadapi perekonomian Indonesia yaitu melemahnya konsumsi masyarakat. Menurut (Badan Pusat Statistik (BPS), 2024) menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga pada triwulan IV- 2023 hanya tumbuh 4,47 persen secara tahunan (*year-on-year*), menurun dibandingkan dengan triwulan III-2023 yang tumbuh 5,06 persen, serta triwulan IV-2022 yang sebesar 4,5 persen. Pertumbuhan ini berada dibawah pertumbuhan ekonomi nasional yang mencapai 5,04 persen. Selain itu, pertumbuhan konsumsi rumah tangga yang stagnan pada kuartal II-2024, dengan angka 4,93 persen secara tahunan yang menunjukkan bahwa meskipun terdapat momentum hari besar keagamaan dan libur sekolah, laju pertumbuhan konsumsi tidak sepesat tahun- tahun sebelumnya.

Seperti terlihat pada gambar 1.1, bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2020 mengalami kontraksi negatif di angka -2% yang kemungkinan besar disebabkan oleh dampak pandemi Covid-19. Lalu pada tahun 2021 terjadi kenaikan yang cukup signifikan menjadi 3,7% yang menunjukkan bahwa Indonesia sudah mengalami pemulihan pasca pandemi. Pertumbuhan ekonomi terus meningkat di angka 5,3%. Namun, pada tahun 2023 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan sebesar 0,3% menjadi 5%.

Gambar 1.1
Pertumbuhan Ekonomi 2020- 2023



Sumber: databooks

Fenomena yang terjadi, memunculkan keperihatinan yang mendalam terutama pada sektor ritel yang memiliki peran penting dalam meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB). Beberapa perusahaan ritel seperti PT. Matahari Department Store Tbk (LPPF) dan PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) menyebutkan bahwa kinerja keuangan mereka yang stagnan bahkan menurun pada tahun (2024). Penyebabnya tidak hanya berasal dari dinamika internal perusahaan, namun juga tekanan dari faktor makro ekonomi seperti penurunan daya beli masyarakat, pergeseran preferensi konsumen ke platform digital, dan juga ketidakpastian ekonomi global yang sangat berpengaruh terhadap tingkat konsumsi rumah tangga, dilansir dari (Diki Mardiansyah, 2023). Penelitian ini menggunakan subsektor ritel untuk objek penelitian karena industri ini memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian nasional dan menjadi salah satu indikator yang cukup penting dalam mengukur daya beli masyarakat. Selain itu,

perusahaan ritel juga tengah menghadapi tantangan besar yang diakibatkan oleh pola perubahan konsumsi, digitalisasi, serta ketidakstabilan ekonomi, yang dapat membuat analisis kinerja keuangannya menjadi cukup relevan untuk diteliti.

Financial Performance atau biasa disebut dengan kinerja keuangan adalah ukuran yang digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan juga hasil dari pencapaian kinerja suatu perusahaan dalam periode tertentu. Menurut (Hasti et al., 2022) kinerja keuangan merupakan suatu proses dalam mengevaluasi sejauh mana perusahaan mampu mengelola dan menjalankan aktivitasnya sesuai dengan standar, kebijakan, serta prinsip keuangan yang telah ditetapkan. Evaluasi tersebut bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas dan efisiensi dalam mengelola keuangan perusahaan. (Nur Amalia, 2021) mengatakan bahwa kinerja perusahaan adalah representasi kondisi keuangan suatu perusahaan yang dievaluasi melalui berbagai rasio keuangan. Dengan mengukur menggunakan rasio- rasio keuangan, hasil tersebut diperoleh gambaran mengenai kualitas atau tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan. Dan juga dapat melihat capaian atau prestasi kerja perusahaan dalam suatu periode.

Penilaian tersebut sangat penting untuk dilakukan guna mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan, menciptakan nilai bagi pemegang saham, dan juga menjaga keberlanjutan bisnis. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang bagus, dapat tercermin dari profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai kinerja keuangan perusahaan subsektor ritel, tabel berikut menyajikan *return on assets* (ROA) 31 perusahaan subsektor ritel trade selama periode tertentu padasebagai berikut.

Tabel 1.1
Kinerja Keuangan Perusahaan Subsektor Ritel Trade Tahun 2020- 2023

No.	Nama Perusahaan	Kode Emiten	Return on Assets (ROA)			
			2020	2021	2022	2023
1.	PT. Aspirasi Hidup Indonesia Tbk	ACES	10%	10%	9%	10%
2.	PT. Autopedia Sukses Lestari Tbk.	ASLC	10%	6%	0%	3%
3.	PT. Multitrend Indo Tbk.	BABY	-8%	-5%	7%	-4%
4.	PT. Mitra Angkasa Sejahtera Tbk	BAUT	1%	5%	3%	2%
5.	PT. Bintang Oto Global Tbk.	BOGA	2%	3%	2%	1%
6.	PT. Industri dan Perdagangan Bintraco Dharma Tbk	CARS	-14%	-6%	4%	5%
7.	PT. Catur Sentosa Adiprana Tbk	CSAP	1%	3%	3%	2%
8.	PT. Caturkada Depo Bangunan Tbk	DEPO	9%	5%	6%	4%
9.	PT. Electronic City Indonesia Tbk	ECII	-1%	0%	1%	1%
10.	PT. Erajaya Swasembada Tbk	ERAA	6%	10%	6%	4%
11.	PT. Sinar Eka Selaras Tbk.	ERAL	0%	0%	0%	0%
12.	PT. Globe Kita Terang Tbk	GLOB	-477%	-438%	-759%	-950%
13.	PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk	IMAS	-1%	-1%	1%	1%
14.	PT. Klinko Karya Imaji Tbk.	KLIN	0%	1%	-2%	1%
15.	PT. Matahari Departement Store Tbk.	LPPF	-14%	16%	24%	11%
16.	PT. Map Adiperkasa Tbk	MAPA	0%	4%	16%	13%
17.	PT. Mitra Adiperkasa Tbk	MAPI	-3%	3%	12%	9%
18.	PT. Mitra Komunikasi Nusantara Tbk	MKNT	-13%	-7%	-10%	0%
19.	PT. Mitra Phinastika Mustika Tbk	MPMX	1%	4%	7%	6%
20.	PT. Putra Mandiri Jembar Tbk	PMJS	2%	5%	8%	6%
21.	PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk	RALS	-3%	3%	7%	6%
22.	PT. Gaya Abadi Sentosa Tbk.	SLIS	7%	6%	9%	4%
23.	PT. Map Aktif Adiperkasa Tbk	SONA	-15%	-8%	-5%	-1%
24.	PT. Omni Inovasi Indonesia Tbk	TELE	-789%	-51%	-245%	-66%
25.	PT. Rohartindo Nusantara Luas Tbk.	TOOL	0%	8%	7%	14%
26.	PT. Trikomsel Oke Tbk	TRIO	-249%	-159%	469%	-116%
27.	PT. Tunas Ridean Tbk	TURI	0%	0%	0%	0%
28.	PT. Damai Sejahtera Abadi Tbk	UFOE	3%	3%	3%	3%
29.	PT. Yeloo Integra Datanet Tbk	YELO	-83%	5%	0%	0%
30.	PT. Bersama Zatta Jaya Tbk.	ZATA	0%	1%	1%	1%
31.	PT. Mega Perintis Tbk	ZONE	-7%	5%	11%	6%
Rata- Rata			-52%	-18%	-13%	-33%
Pertumbuhan			-	-118%	-113%	-133%

Sumber: data olahan, Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan data pada tabel 1.1 menampilkan kinerja keuangan perusahaan subsektor ritel trade yang dilihat dari perhitungan *return on assets* (ROA) dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2023. Tabel kinerja keuangan dari subsektor ritel trade tahun 2020-2023 menunjukkan fluktuasi signifikan dalam *Return on Assets* (ROA), yang mencerminkan ketidakstabilan profitabilitas perusahaan. Rata-rata ROA mengalami perbaikan dari -52% pada 2020 menjadi -13% pada 2022, namun kembali menurun ke -33% pada 2023. Tren ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat pemulihan setelah pandemi, sektor ritel masih menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan profitabilitas. Beberapa perusahaan berhasil menunjukkan pemulihan yang kuat, seperti PT. Matahari Department Store Tbk (LPPF) dan PT. Map Adiperkasa Tbk (MAPA), yang mengalami peningkatan ROA secara bertahap. Sebaliknya, perusahaan seperti PT. Omni Inovasi Indonesia Tbk (TELE) dan PT. Globe Kita Terang Tbk (GLOB) mengalami *return on aset* (ROA) negatif ekstrem, mengindikasikan kesulitan keuangan yang serius.

Beberapa faktor berperan dalam kinerja keuangan, yakni *firm size* dan *leverage ratio* menurut penelitian (Suci Azzahra, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh (Nur Amalia, 2021) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan yakni ukuran perusahaan, *leverage*, dan juga struktur modal. Dan juga ada penelitian yang menyebutkan bahwa faktor- faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan yakni likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas (Herawati Prasthiwi, 2022). Berdasarkan beberapa faktor diatas, penelitian ini mendukung gagasan bahwa faktor- faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah *leverage*, aktivitas, dan likuiditas dengan

menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Dengan menjadikan *signalling theory* (Ross.S.A., 1977) sebagai teori dasar.

Signalling theory (Ross.S.A., 1977) membahas mengenai bagaimana menjelaskan bahwa pihak dengan informasi yang lebih unggul (insider) dapat mengirimkan sinyal kepada pihak yang kurang informasi (outsider) yang digunakan untuk mengurangi asimetri informasi. Perusahaan yang memiliki ukuran yang besar cenderung memiliki akses yang lebih baik ke sumber pendanaan dan mempunyai reputasi yang bagus. Oleh karena itu, ukuran perusahaan bertindak sebagai salah satu faktor yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara faktor- faktor keuangan tersebut terhadap kinerja keuangan.

Ukuran perusahaan sebagai salah faktor yang mempengaruhi antara tiga faktor yaitu *leverage*, aktivitas, dan likuiditas. *Firm size* merupakan suatu ukuran perusahaan, sebuah indikator yang digunakan untuk mengukur dan membedakan antara besar dan kecilnya suatu entitas bisnis berdasarkan berbagai aspek, (Dewi Purwanti, 2021). Parameter yang digunakan dalam menilai ukuran perusahaan yakni total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Ketika suatu perusahaan memiliki penjualan yang tinggi, hal itu mencerminkan bahwa perusahaan memiliki modal dan aset yang besar, sehingga dapat mendukung aktivitas produksi dalam skala yang besar. Dengan melihat modal dan aset yang dimiliki perusahaan, mengindikasikan bahwa perusahaan berpotensi untuk meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan. Dengan penjualan yang tinggi, ukuran perusahaan yang besar dapat mendorong perusahaan dalam memperbesar laba perusahaan tersebut. Perusahaan yang menghasilkan laba yang besar

dapat menarik investor atau pemegang saham untuk menginvestasikan dana mereka kepada suatu perusahaan.

Leverage merupakan faktor pertama yang diangkat pada penelitian terhadap kinerja keuangan. *Leverage* yakni cerminan sebuah perusahaan yang bergantung pada sumber pendanaan eksternal dalam struktur modalnya (Kasmir, 2019). Menurut (Dewi Purwanti, 2021) mengatakan bahwa *leverage* mengacu pada penggunaan utang sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. *Leverage* perusahaan memiliki peranan yang cukup penting untuk investor dalam melihat kinerja keuangan perusahaan, sebagaimana yang dijelaskan dalam *signalling theory* (Ross.S.A., 1977). Ketika suatu perusahaan menggunakan dana pinjaman, investor dapat mengevaluasi sejauh mana utang yang didapatkan oleh perusahaan mampu berkontribusi terhadap pertumbuhan dan perbaikan kinerja keuangan secara keseluruhan. Namun, penggunaan utang yang terlalu tinggi dapat memperbesar risiko keuangan dikarenakan beban bunga yang terus meningkat.

Jika perusahaan tidak dapat mengelola utangnya dengan baik, beban bunga tersebut dapat menjadi pisau bermata dua bagi perusahaan tersebut. Hal ini dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan menurunkan kepercayaan investor untuk menginvestasikan atau meminjamkan dana mereka kepada perusahaan tersebut. Pada dasarnya pengelolaan utang dan penggunaan utang yang baik, merupakan faktor besar untuk memutuskan apakah akan melakukan investasi kepada perusahaan tersebut atau tidak. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fitri Setiawan et al., 2022) yang menunjukkan bahwa *leverage*

berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Temuan ini berbeda dari hasil temuan yang dilakukan oleh (Maria et al., 2020) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Suci Azzahra, 2019) mengungkapkan bahwa *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Rendahnya *leverage* tidak selalu berakibat pada rendahnya tingkat keuntungan. Demikian pula dengan rasio utang yang tinggi tidak selalu memastikan bahwa adanya peningkatan kinerja keuangan. Hal ini disebabkan oleh perusahaan yang tidak selalu mengandalkan utang sebagai sumber pendanaan utama dalam operasional bisnisnya.

Dalam konteks ini, ukuran perusahaan memiliki peranan yang penting, perusahaan yang memiliki skala ukuran yang lebih besar, cenderung memiliki akses yang lebih luas kepada sumber pendanaan, termasuk dalam menggunakan utang atau ekuitasnya, serta memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi dalam mengelola struktur modalnya. Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Talenta Marpaung et al., 2023) dan (Fitri Setiawan et al., 2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi *leverage* terhadap kinerja keuangan. Perusahaan yang memiliki skala usaha yang lebih besar, memungkinkan perusahaan tersebut memiliki akses dan fleksibilitas yang tinggi dalam mendapatkan dana pinjaman. Namun, terdapat research gap yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat menjadi moderasi antara *leverage* terhadap kinerja keuangan, yang didukung oleh penelitian (Tang, 2022) dengan menyatakan bahwa ukuran perusahaan memperlemah *leverage* terhadap kinerja keuangan. Tidak hanya *leverage* yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan.

Namun aktivitas juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan.

Faktor kedua adalah aktivitas yang merujuk pada indikator untuk mengevaluasi seberapa efisien sebuah perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan pendapatan. Pendapat dari (Anggraini, 2021) aktivitas digunakan untuk menganalisis sejumlah aset dan mengevaluasi tingkat aktivitas pada suatu level operasional tertentu. Aktivitas digunakan sebuah perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki perusahaan untuk membantu perusahaan dalam menilai seberapa baik perusahaan mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan, seperti aset tetap dan juga aset lancar untuk mencapai tujuan operasionalnya. Perusahaan dengan tingkat perputaran aset yang cepat, akan lebih siap dalam menghadapi tantangan ekonomi, karena perusahaan dirasa mampu memanfaatkan sumber daya perusahaan dengan maksimal.

Perusahaan yang menggunakan asetnya dengan baik, hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan memanfaatkan seluruh asetnya untuk menunjang peningkatan penjualan. Hal tersebut dapat meningkatkan penjualan yang tinggi, juga dapat menggambarkan profitabilitas perusahaan yang meningkat. Berlandaskan *signalling theory* (Ross.S.A., 1977), perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi, dapat menarik perhatian para investor untuk berinvestasi kepada perusahaan tersebut. Sesuai dengan temuan yang telah dilakukan oleh (Ardila & Fadhila, 2023) dan (Tyas et al., 2023) dengan penegasan bahwa aktivitas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Sebaliknya, temuan ini bertolak belakang dengan

penelitian yang dilakukan oleh (Fitri Setiawan et al., 2022) mendapatkan hasil bahwa aktivitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap profitabilitas. Dan pada penelitian yang dilakukan oleh (Anggraini, 2021) mendapatkan hasil bahwa aktivitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Tinggi rendahnya aktivitas yang dimiliki perusahaan tidak serta merta dapat meningkatkan penjualan pada perusahaan. Jika perusahaan tidak dapat mengelola total aktivitya dengan baik, hal tersebut akan tergambar pada penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan.

Ukuran perusahaan memiliki peran dalam menentukan seberapa efektif aktivitas perusahaan dikelola. Perusahaan dengan skala yang lebih besar biasanya memiliki sumber daya yang lebih lengkap untuk mendukung optimalisasi kegiatan operasional, sehingga efisiensi penggunaan aset meningkat dan berdampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Diperkuat dengan temuan yang dilakukan oleh (Rosalina et al., 2024) dan (Riani et al., 2019) yang mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh aktivitas terhadap kinerja keuangan. Namun sebaliknya, temuan oleh (Dinda Wahyu Kirana et al., 2017) dan (Aldenia et al., 2024) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu ukuran perusahaan justru memperlemah hubungan antara aktivitas dan kinerja keuangan. Disamping aktivitas, likuiditas juga berperan penting dalam mempengaruhi kinerja keuangan.

Likuiditas menjadi faktor terakhir yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan, likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek. Likuiditas menurut (Affi & As'ari, 2023)

merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya secara tepat waktu. Likuiditas merupakan indikator yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya. Menurut *signalling theory* (Ross.S.A., 1977), hubungan antara likuiditas dan kinerja keuangan dapat mencerminkan bagaimana perusahaan mengelola aset lancarnya untuk memberikan sinyal berupa informasi terhadap investor dan pemangku kepentingan. Perusahaan yang mempunyai likuiditas yang tinggi, cenderung lebih mudah dan fleksibel dalam menghadapi tantangan keuangan jangka pendeknya. Namun, likuiditas yang terlalu tinggi dapat menunjukkan adanya kelebihan dana menganggur yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Tingginya likuiditas perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan tersebut memiliki stabilitas keuangan yang baik.

Jika sebuah perusahaan memiliki stabilitas keuangan yang baik, investor menganggap hal ini sebagai pertanda baik yang dapat meyakinkan investor yang akan berinvestasi pada perusahaan tersebut. Namun sebaliknya, jika perusahaan yang memiliki likuiditas yang rendah, hal ini mungkin menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami kesulitan keuangan atau tidak dapat mengelola kas yang dimiliki dengan baik. Didukung dengan temuan yang dilakukan oleh (Rosalina et al., 2024), (Affi & As'ari, 2023), dan (Fitri Setiawan et al., 2022) yang mengungkapkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun, hal tersebut bertolak belakang dengan temuan yang dilakukan oleh (Anggara

& Andhaniwati, 2023) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh (Sunardi et al., 2020) juga mengungkapkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh yang positif, namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi juga memiliki fleksibilitas keuangan yang lebih baik. Sehingga hal tersebut dapat menghindari risiko gagal bayar dan menjaga stabilitas operasional perusahaan. Perusahaan yang memiliki skala usaha yang lebih besar cenderung memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber pendanaan dan dapat lebih efektif mengelola likuiditasnya. Studi yang dilakukan oleh (Fitri Setiawan et al., 2022) dan (Rosalina et al., 2024) juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan. Namun bertolak belakang dengan temuan yang dilakukan oleh (Dinda Wahyu Kirana et al., 2017) dan (Aldenia et al., 2024) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan memperlemah hubungan antara likuiditas terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan fenomena dan *research gap* tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh *leverage*, aktivitas, dan likuiditas dengan menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi terhadap kinerja keuangan. Objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan subsektor ritel trade yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan uraian latar belakang tersebut, maka penelitian ini berjudul **“Pengaruh *Leverage*, Aktivitas, Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana *leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
2. Bagaimana aktivitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
3. Bagaimana likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
4. Bagaimana ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan?
5. Bagaimana ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh aktivitas terhadap kinerja keuangan?
6. Bagaimana ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor ritel.
2. Untuk menganalisis pengaruh aktivitas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor ritel.
3. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor ritel.
4. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor ritel.
5. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh aktivitas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor ritel.

6. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor ritel.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperluas literatur terkait rasio keuangan, dengan mengukur rasio *leverage*, aktivitas, dan likuiditas, khususnya *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turnover*, dan *Quick Ratio* terhadap *Return on Assets* (ROA) dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi.

b. Manfaat Teoritis

1. **Bagi Peneliti:** dapat mengembangkan wawasan keilmuan dan sebagai sarana penerapan dari ilmu pengetahuan yang diperoleh selama penulis duduk dibangku perkuliahan.
2. **Bagi Perusahaan:** untuk memberikan informasi serta perencanaan perusahaan, khususnya pada perusahaan sektor ritel dalam mengelola kinerja keuangan perusahaan. Sehingga dapat membantu pihak manajemen dalam menjalankan dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan
3. **Bagi Pembaca:** dapat memberikan wawasan kepada akademisi, mahasiswa, dan pembaca. Dan juga dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai pengaruh *leverage*, aktivitas, dan profitabilitas terhadap *financial performance* dan *firm size* sebagai variabel moderasi.

1.5 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah, peneliti menetapkan batasan permasalahan agar pembahasan dalam penelitian ini mencapai tujuan yang diharapkan. Batasan masalah dalam penelitian ini mencakup beberapa variabel, yaitu variabel dependen berupa *financial performance*. Variabel independen terdiri dari *leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), aktivitas yang diukur menggunakan *Total Assets Turnover*, dan likuiditas yang diukur dengan *Quick Ratio*. Selain itu, terdapat variabel moderasi, yaitu ukuran perusahaan yang diukur berdasarkan total aset perusahaan. Dengan menggunakan objek penelitian perusahaan subsektor ritel trade yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020- 2023.